

POTRET PERILAKU MENYIMPANG DALAM NOVEL *HUJAN DAN TEDUH* KARYA WULAN DEWATRA

Dewa Khaswara, Zulfadhli
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Email: dewakhas001@gmail.com

Abstrak

This study was conducted aimed at analyzing deviant behavior in *Hujan dan Teduh* novels by Wulan Dewatra. In addition, with the existence of this study, it can be seen the forms of deviant behavior, factors that cause deviant behavior, and the effects of deviant behavior in the novel. In this study, used a type of qualitative research with descriptive methods. The findings in this study are (1) the forms of deviant behavior in Wulan Dewatra's *Hujan dan Teduh* novels include, antisocial, sexual relations outside marriage, homosexuality, and violence, (2) factors that cause deviant behavior in the novel *Hujan dan Teduh* Wulan Dewatra's work includes unhealthy mental attitude factors, impingement of disappointment, and deviant learning processes. (3) the impact of deviant behavior in the *Hujan dan Teduh* novels by Wulan Dewatra covers crime and the fading of values and norms.

Keywords: *Disorder behaviour, Hujan dan Teduh novel, Sociology Literature*

A. Pendahuluan

Menurut Semi (2012:1) sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra adalah salah satu cara menyampaikan realitas sosial yang didasari dari kepekaan pengarang terhadap peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga melahirkan karya fiksi yang imajinatif, estetik, dan menghibur.

Novel atau fiksi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, di dalam novel tersebut memuat tokoh imajinatif serta peristiwa yang diciptakan sedemikian rupa. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:2) fiksi merupakan cerita rekaan yang artinya penceritaan kembali tentang suatu hal dengan cara mereka-reka. Hal ini mungkin dan dapat terjadi karena kesediaan dan kemauan sastrawan untuk membiarkan imajinasinya berkembang dan tumbuh subur dalam dirinya.

Gambaran kehidupan sosial masyarakat tidak selalu dihadirkan melalui karya sastra serius, tidak sedikit juga pengarang produktif menciptakan karya sastra populer. Menurut Nurgiyantoro (2010:18) sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya itu. Adapun Adi (2011: 21) menjelaskan bahwa sastra populer berorientasi hanya pada pembaca yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pembaca.

Wulandari Putri atau dikenal dengan nama pena Wulan Dewatra, lahir di Ciamis, Bandung pada 21 Juli 1990. Wulan merupakan perempuan yang berprofesi sebagai guru privat Bahasa Inggris dan Matematika. Ia kuliah di Jurusan Sastra Inggris UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Wulan aktif dalam kelompok persahabatan Armada Semut, yaitu sebuah kelompok yang menjual barang-barang tertentu dengan jargon 'Anda Cari, Kami Ada'. Novel pertama Wulan adalah *Hujan dan Teduh* yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel tersebut menjadi pemenang pilihan 100% Roman Asli Indonesia. Kemudian pada tahun 2012, Wulan menerbitkan novel kedua yang berjudul *Harmoni*. Novel ini adalah novel kolaborasi bersama Ollie. Pada tahun selanjutnya, Wulan kembali menerbitkan novel yang berjudul *Memento* pada tahun 2013. Ketiga karya fiksi Wulan Dewatra ini diterbitkan oleh GagasMedia di Jakarta.

Temuan di dalam penelitian ini adalah, (1) bentuk-bentuk perilaku menyimpang dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra meliputi, antisosial, hubungan seks di luar nikah, homoseks, dan kekerasan, (2) faktor penyebab perilaku menyimpang dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra meliputi faktor sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, dan proses belajar yang menyimpang, (3) dampak perilaku menyimpang dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra meliputi kriminalitas dan pudarnya nilai dan norma.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode ini dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi data, sampai pada pembuatan laporan.

Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang berkaitan dengan perilaku menyimpang dan berupa narasi narator, tuturan tokoh, tindakan tokoh, yang terdapat dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra cetakan pertama yang diterbitkan oleh GagasMedia di Jakarta pada tahun 2011, novel tersebut berjumlah 248 halaman.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra

1. Anti Sosial

Seseorang atau sekelompok orang yang mengasingkan dirinya dan tidak memiliki kepedulian dengan orang-orang yang ada di sekitarnya disebut antisosial. Perilaku antisosial merupakan suatu kemunduran yang tidak boleh dipertahankan sebagai suatu kebiasaan yang menyimpang. Seseorang atau sekelompok orang yang antisosial cenderung memiliki gaya hidup yang sesuai dengan keinginan mereka, tanpa mereka sadari bahwa tindakan tersebut terkadang melanggar norma-norma, nilai, dan moral yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Perilaku menyimpang yang menggambarkan antisosial terlihat dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra.

“Kai?” Bintang mulai khawatir. Disibakannya tirai pelastik putih di sebelah kananya, tempat shower mengucurkan air. Di sana, dilihatnya Kaila sedang berendam dalam genangan darahnya sendiri bathtub (Dewatra, 2011: 171).

“Gue yang maksa dia jadi nakal, dengan, manfaatin foto lo sama dia. Dia capek dan nolak kemauan gue. Gue marah. Gue sebarin aja foto-foto yang lainnya,” lanjut Reno dengan tawa seperti orang yang kehilangan kewarasannya (Dewatra, 2011: 218).

Bentuk antisosial dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra juga ditemukan pada tokoh Kaila. Tokoh tersebut mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena tertekan dengan keadaan yang ia alami. Menyelesaikan masalah dengan cara bunuh diri merupakan hal yang salah. Bunuh diri yang dilakukan oleh Kaila bisa dikatakan sebagai perilaku antisosial. Pada data di atas juga digambarkan bahwa Reno memaksa Kaila untuk menjadi nakal. Perilaku Reno yang memaksakan kehendaknya kepada Kaila hingga Kaila tertekan merupakan perilaku menyimpang. Perilaku antisosial yang ditemukan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra merupakan gambaran bahwa setiap orang atau sekelompok orang memiliki potensi untuk menjadi penyimpang. Antisosial merupakan kemunduran dan bukti ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan sosial.

2. Hubungan Seks di Luar Nikah

Hubungan seks di luar nikah merupakan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dan menentang norma sosial yang ada. Perilaku ini merupakan pelanggaran norma agama dan norma sosial di masyarakat. Sebab dalam melakukan hubungan terlebih hubungan seks harus melalui proses yang dibenarkan menurut norma susila, norma agama, serta norma hukum. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan bentuk perilaku menyimpang hubungan seks di luar nikah dari tokoh-tokoh fiksi yang dihadirkan.

Sebuah ciuman lembut mendarat di bibir Bintang. Dipejamkannya mata. Tiba-tiba tanpa diketahui apa sebabnya, seperti film lama yang diputar berulang-ulang, mata berbentuk buah zaitun dengan ujung lancip sempurna melintas di benak Bintang. Menatapnya dingin (Dewatra, 2011: 57).

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Bintang sedang dicium oleh pacarnya Noval. Perbuatan Noval dan Bintang tersebut merupakan perilaku hubungan seks di luar nikah yang sepatutnya tidak boleh dilakukan. Orang yang melakukan ciuman tanpa ada ikatan pernikahan merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma sosial. Di sisi lain dalam aspek norma agama, hubungan seks hanya boleh dilakukan jika sudah berstatus suami istri. Perilaku menyimpang ini

tidak bisa dianggap biasa, karena berciuman dengan orang yang bukan muhrim merupakan perbuatan dosa dan merupakan tabu di masyarakat.

3. Homoseks

Homoseks atau perilaku menyukai sesama jenis merupakan perilaku abnormal dan menyimpang. Perilaku homoseks terbagi menjadi dua, yaitu (1) laki-laki menyukai laki-laki yang disebut gay, (2) perempuan menyukai perempuan disebut lesbi. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang memiliki orientasi seks yang berbeda pada umumnya. Perilaku homoseks merupakan perilaku yang melanggar norma sosial serta norma agama. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan bentuk perilaku menyimpang homoseks, yaitu lesbi, antara Bintang dan Kaila.

Aku sayang kamu, aku nggak pernah ngerasain ini sebelumnya. Ke cowok aku juga rasanya ga kayak gini,” ujar Kaila lirih setelah pertarungan sengit antara kelaziman dan perasaan di dalam dirinya dimenangkan oleh kenyataan yang ia rasakan (Dewatra, 2011: 26).

Dua perempuan itu memiliki tinggi badan yang sama dan sama-sama memakai baju putih abu-abu. Yang satu dikuncir kuda, yang satunya lagi menggerai rambutnya yang sedikit ikal di bagian ujung. Keduanya bergadengan tangan. Bukan naluri persahabatan, melainkan nafsu manusia dengan manusia lain yang cocok feromonnya. (Dewatra, 2011: 27-28).

Pada data di atas dapat dilihat bahwa Kaila mengakui bahwa dia merasakan perasaan sayang kepada Bintang. Pada data di atas sangat jelas digambarkan bahwa perasaan yang diungkapkan Kaila kepada Bintang bukanlah perilaku yang wajar antara sesama perempuan. Dapat dikatakan, ungkapan yang dituturkan oleh Kaila ini melenceng dan bukan kepada orang yang tepat, perasaan sayang yang lebih spesifik kepada teman perempuan bukanlah hal wajar. Perilaku Kaila dan Bintang tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang homoseks.

4. Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan melukai seseorang secara fisik atau sampai menghilangkan nyawa seseorang, dan kekerasan secara psikis. Kekerasan juga bisa dilakukan terhadap benda mati seperti melakukan perusakan terhadap benda tersebut. Kekerasan merupakan salah satu dari bentuk perilaku

menyimpang yang bisa dilakukan secara individual ataupun kelompok. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan bentuk perilaku menyimpang kekerasan yang dilakukan oleh tokoh fiksi yang dihadirkan oleh pengarang.

“PELACUR”

Tangan Noval melayang ke pipi Bintang dan membuatnya menabrak meja rias, menjatuhkan beberapa barang di atasnya. Bintang tersungkur jatuh. Bagian belakang kepala yang membentur ujung meja rias berdenyut-denyut nyeri. Noval berjongkok di sebelahnya, menatapnya dengan pandangan setan (Dewatra, 2011: 197).

Sebelum jari-jari noval sampai di tujuannya, Bintang mengepalkan tangannya. Pukulan itu tepat mengenai pelipis Noval.

“Lo orang jahat, Val.” Bintang merinsut menjauhi Noval (Dewatra, 2011: 198).

Pada data di atas dapat dilihat kekerasan secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh Noval. Pada data digambarkan bahwa Noval meneriaki Bintang dengan kata “PELACUR”. Kata-kata noval tersebut sangat tidak pantas untuk di katakan pada seorang perempuan, perilaku tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk kekerasan secara psikis. Selain itu Noval juga melakukan kekerasan fisik kepada Bintang. Pada data di atas digambarkan bahwa Noval telah menampar Bintang, itu merupakan tindakan yang tidak bermoral, melakukan kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah kejahatan.

Karena menerima kekerasan dari Noval, Bintang pun juga membalas dengan kekerasan. Pada data di atas digambarkan Bintang memukul pelipis Noval untuk membalas perbuatannya atau bisa dikatakan sebuah perlawanan untuk membela diri. Dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ini banyak ditemukan bentuk perilaku menyimpang kekerasan yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh Noval dan perilaku kekerasan tersebut memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban kekerasan.

B. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang dalam Novel Hujan dan Teduh Karya

Wulan Dewatra

1. Faktor Sikap Mental yang Tidak Sehat

Mental merupakan sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, kehendak, dan pikiran manusia. Sikap mental yang tidak sehat merupakan sikap seseorang atau

sekelompok orang yang memiliki keadaan jiwa yang tidak stabil dan bertindak di luar batas pada umumnya. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan faktor sikap mental yang tidak sehat pada tokoh fiksi yang dihadirkan pengarang. Dalam hal ini tergambar pada tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh tokoh fiksi tersebut.

"Karena kita sama-sama cewek," ucap Kaila dingin. Ia diam beberapa saat. "Hubungan kita nggak wajar," lanjutnya sambil setengah tertawa, seperti orang gila.

"Oh kenapa nggak bilang dari kemarin-kemarin?" ujar Bintang yang entah bagaimana dapat berbicara dengan tenang dan santai (Dewatra, 2011: 94).

Pada data di atas dapat dilihat bahwa mental Kaila sedang dalam keadaan yang tidak sehat. Pada data di atas digambarkan bahwa Kaila tertawa setengah gila. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra tokoh Kaila diceritakan diancam oleh Reno agar menjahui Bintang, jika tidak ia akan menyebarkan foto aib dari Kaila. Kaila yang diancam terus menerus dan dipaksa menuruti semua kemauan Reno pun menjadi depresi dalam keadaan tersebut, sehingga ia memutuskan bunuh diri. Perilaku bunuh diri Kaila ini sebelumnya sudah dijelaskan masuk dalam bentuk antisosial, maka faktor penyebab ia melakukan tersebut karena mentalnya terganggu atau tidak sehat setelah tersebarnya foto Bintang dan ia yang sedang berciuman serta fotonya yang hanya mengenakan pakaian dalam di internet.

2. Pelampiasan Rasa Kecewa

Salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang adalah pelampiasan rasa kecewa dari individual atau sekelompok orang dikarenakan apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, banyak ditemukan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan oleh pelampiasan rasa kecewa.

"Aneh banget tau nggak, sih. Ban motor Reno kempes, kaya disayat gitu. Kayaknya ada yang jahil, deh" ujar Kaila cepat-cepat sambil menconongkan badannya ke arah Bintang saking semangatnya (Dewatra, 2011: 43).

Pada data di atas digambarkan bahwa ban motor Reno kempes seperti disayat benda tajam. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra diceritakan

bahwa tokoh Bintang dengan sengaja mengempeskan ban motor Reno dengan benda tajam. Perilaku tersebut dilakukan Bintang karena dia kecewa mengetahui Kaila akan pulang dengan Reno, lebih tepatnya Bintang cemburu. Perilaku Bintang tersebut sudah dibahas masuk dalam bentuk perilaku kekerasan, karena ia merusak benda yang bukan miliknya.

3. Proses Belajar yang Menyimpang

Menurut Setiadi dan Kolip (2010: 223) Proses belajar menyimpang adalah proses di mana seseorang mengidentifikasi perilaku di lingkungannya yang menyimpang, terutama kelompok seusia dan sepermainan mereka. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra salah satu proses belajar yang menyimpang ada pada tokoh Bintang dan Kaila. Tokoh Bintang dan Kaila memiliki orientasi seks yang menyimpang, yaitu suka sesama jenis atau bisa dikatakan lesbi.

Aku sayang kamu, aku nggak pernah ngerasain ini sebelumnya. Ke cowok aku jua rasanya ga kayak gini,” ujar Kaila lirih setelah pertarungan sengit antara kelaziman dan perasaan di dalam dirinya dimenangkan oleh kenyataan yang ia rasakan (Dewatra, 2011: 26).

Ia menggenggam tangan Kaila yang bebas dari lembaran-lembaran foto. Dikecupnya tangan kecil itu (Dewatra, 2011: 28).

“OK, besok ya. aku masukin yang lainnya juga,” ujar Kaila. Dikecupnya pipi Bintang yang masih memandangi foto mereka berdua (Dewatra, 2011: 49).

“Karena kita sama-sama cewek,” ucap Kaila dingin. Ia diam beberapa saat. “Hubungan kita nggak wajar,” lanjutnya sambil setengah tertawa, seperti orang gila.

“Oh kenapa nggak bilang dari kemarin-kemarin?” ujar Bintang yang entah bagaimana dapat berbicara dengan tenang dan santai (Dewatra, 2011: 94-95).

Pada data di atas dapat dilihat bahwa tokoh Bintang dan Kaila memiliki orientasi seks sesama jenis atau homoseks. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra diceritakan tokoh Kaila mengungkapkan perasaan sukanya kepada Bintang, Pada data di atas digambarkan tokoh Kaila mengungkapkan perasaan sayang yang bahkan selama ini tidak ia rasakan kepada laki-laki. Dapat dikatakan bahwa perilaku dari Kaila merupakan sebuah proses belajar yang

menyimpang, karena suka sesama jenis merupakan suatu tindakan yang menyimpang.

C. Dampak Perilaku Menyimpang dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra

1. Kriminalitas

Perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang merugikan orang lain bisa berdampak menjadi sebuah perilaku yang masuk sebagai golongan kriminalitas. Salah satu kriminalitas yang di temukan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh tokoh fiksi terhadap tokoh lain. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah tindakan perilaku menyimpang antara bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab perilaku menyimpang, hingga dampak dari perilaku tersebut saling terhubung. Kriminalitas yang ada dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh Noval ke pada Bintang.

“Sakiiit....” Bintang menangis, memotong ucapan Noval ketika kuku-kuku Noval menembus kulitnya dan meninggalkan jejak bepercak merah di permukaan wajah dan kulit kepalanya (Dewatra, 2011: 89).

Data di atas menggambarkan suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh Noval kepada Bintang hingga terluka. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra diceritakan bahwa Noval memaksa Bintang untuk berhenti mengikuti klub renang karena dia cemburu kalau ada orang yang melihat Bintang menggunakan pakaian renang yang minim tetapi Bintang menolak. Akibat penolakan tersebut Noval melakukan kekerasan kepada Bintang. Kekerasan fisik yang menyebabkan seseorang terluka merupakan suatu kriminalitas. Perilaku kekerasan merupakan sikap yang melanggar norma susila serta hukum yang sudah di atur. Maka dapat dikatakan, kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Noval kepada Bintang berdampak kriminalitas.

2. Pudarnya Nilai dan Norma

Perilaku menyimpang dapat menyebabkan dampak pudarnya nilai dan norma pada seseorang atau sekelompok orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan bentuk perilaku

menyimpang antisosial, hubungan seks di luar nikah, homoseks, dan kekerasan yang merupakan contoh yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Dua perempuan itu memiliki tinggi badan yang sama dan sama-sama memakai baju putih abu-abu. Yang satu dikuncir kuda, yang satunya lagi menggerai rambutnya yang sedikit ikal di bagian ujung. Keduanya bergadengan tangan. Bukan naluri persahabatan, melainkan nafsu manusia dengan manusia lain yang cocok feromonnya. (Dewatra, 2011: 27-28).

"Oh..." Bintang mengikuti arah telunjuk Noval. "Namanya Kaila. Pacar gue waktu SMA. Meninggal empat setengah tahun lalu." (Dewatra, 2011: 206).

Pada data di atas digambarkan sebuah hubungan homoseks atau sesama jenis antara Bintang dan Kaila. Sewaktu SMA Bintang dan Kaila merupakan teman dekat yang akhirnya pacaran karena mereka memiliki perasaan sama-sama suka. Perilaku menyimpang ini berdampak pada pudarnya nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perilaku menyimpang homoseks dianggap masyarakat sebagai bentuk ketidakwajaran dalam hubungan, karena perilaku tersebut bertentangan dengan norma sosial dan norma agama. Melakukan hubungan sesama jenis merupakan suatu sikap yang salah dan berdampak buruk bagi orang yang melakukannya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku menyimpang dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang meliputi; antisosial, hubungan seks di luar nikah, homoseks, dan kekerasan. Kedua, dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan tiga faktor penyebab perilaku menyimpang meliputi faktor sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, proses belajar yang menyimpang. Ketiga, dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra ditemukan dua dampak perilaku menyimpang meliputi dampak kriminalitas dan dampak pudarnya nilai dan norma.

E. Rujukan

Adi, R. I. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: pustaka pelajar

Dewatra, Wulan. 2011. *Hujan dan Teduh*. Jakarta: Gagas Media

Moleng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhardi & Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa